

BAB II

POLA ASUH ISLAMI ORANG TUA DAN TINGKAT KEMANDIRIAN SISWA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya. Rumusan dalam kajian pustaka sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli dibidangnya yang berhubungan dengan penelitian¹.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dalam penelitian yang sudah ada untuk dijadikan bahan perbandingan sekaligus bahan acuan dalam penelitian yang lain. Dengan melaksanakan telaah terhadap bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, artikel, majalah, media masa dan sebagainya, setidaknya pengetahuan peneliti terhadap skripsi-skripsi sebelumnya yang mengungkap permasalahan diatas seperti:

Skripsi Zumroh Fatimah (3103054) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2008 yang berjudul “Hubungan Keberagamaan Siswa Dengan Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Brebes”. Adapun yang menjadi variabel X adalah Keberagamaan Siswa dan yang menjadi variabel Y adalah Kemandirian Belajar PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keberagamaan dengan kemandirian belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Brebes. Hal ini ditunjukkan dari koefisien korelasi $r_{xy} = 0,429$ dan koefisien determinasi $r^2 = 18,40\%$, uji signifikansi melalui uji t diperoleh hasil 3,749 sehingga didapatkan pada taraf signifikansi $t_{tabel(0,05)} = 1,6779$ dan taraf signifikansi $t_{tabel(0,01)} = 2,3889$ karena $t_h > t_t$ maka hasilnya signifikan. Hal itu juga dibuktikan dengan hasil $F_{reg} = 13,96$ karena $F_{reg} > F_{t(0,05)} = 3,996$ dan $F_{t(0,01)} = 7,064$ maka hasilnya juga

¹ Cik Hasan Basri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hlm. 37.

signifikan.² Penelitian yang telah dilakukan diatas, merupakan penelitian yang menekankan pada pengaruh keberagaman siswa dengan kemandirian belajar pendidikan agama Islam.

Skripsi Tuti Alwiyah (3101360) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2008 yang berjudul “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Perilaku Agresif Siswa MA Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang”.³ Adapun yang menjadi variabel X adalah Pola Asuh Orang Tua dan yang menjadi variabel Y adalah Tingkat Perilaku Agresif Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pola asuh orang tua dalam Islam yang diterapkan oleh orang tua terhadap tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Hal ini ditunjukkan dari analisis varian klasifikasi tunggal. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari ketiga kategori pola asuh dapat diketahui nilai rata-rata pola asuh dari kategori yaitu pola asuh otoriter sebesar 41,8460, rata-rata pola asuh demokratis sebesar 41,357 dan rata-rata pola asuh permisif sebesar 35,615. Tingkat perilaku agresif siswa berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 39,65 yang terletak pada interval 33-46. Jadi terdapat perbedaan pola asuh orang tua yang signifikan terhadap tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Penelitian yang telah dilakukan diatas, merupakan penelitian yang menekankan pada perbedaan pola asuh orang tua terhadap tingkat perilaku agresif.

Skripsi Ani Rifatiningsih (073111446) lulus tahun 2009 yang berjudul “Pengaruh Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Sunan Gunung Wingkal Pati Tahun Ajaran 2008/2009”.⁴ Adapun yang menjadi variabel X adalah Kasih Sayang Orang Tua dan yang menjadi variabel Y

²Zumroh Fatimah, *Hubungan Keberagaman Siswa Dengan Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Brebes*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga, 2008)

³Tuti Alwiyah, *Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Perilaku Agresif Siswa MA Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga, 2008)

⁴Ani Rifatiningsih, *Pengaruh Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Sunan Gunung Wingkal Pati Tahun Ajaran 2008/2009*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga, 2009)

adalah Prestasi Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kasih sayang orang tua terhadap prestasi belajar siswa Siswa Kelas VII MTs Sunan Gunung Wingkal Pati Tahun Ajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan Freg observasi =16,0377, jika dibandingkan dengan angka pada nilai F_{tabel} dengan db = 1 lawan 59 baik pada taraf signifikansi 5% ($16,37 > 4,02$), maupun pada taraf signifikansi 1% ($16,7 > 7,12$), maka menunjukkan angka yang signifikan. Dengan demikian, semakin tinggi kasih sayang orang tua, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Dan sebaliknya, semakin rendah kasih sayang orang tua, maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa.

Penelitian yang telah dilakukan diatas, merupakan penelitian yang menekankan pada pengaruh kasih sayang orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan pada skripsi ini lebih menitik beratkan pada bagaimana hubungan pola asuh Islami orang tua dengan tingkat kemandirian siswa di sekolah.

B. Kerangka Teoritik

1. Pola Asuh Islami Orang Tua

a. Pengertian pola asuh Islami orang tua

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pola adalah “sistem”,⁵ sedangkan asuh adalah “menjaga, mendidik dan memelihara anak membimbing agar bisa berdiri sendiri”.⁶ Menurut istilah definisi pola asuh, sebagaimana konsep yang diajukan oleh para ahli psikologi, diantaranya konsep pola asuh yang dikemukakan Kohn seperti dikutip oleh M. Chabib Thaha dalam buku Kapita Selekta Pendidikan Islam, dia mendefinisikan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan

⁵WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983), hlm 763

⁶WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983), hlm. 63

hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁷ Sementara menurut M. Sochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak.⁸

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarso pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak-anak dapat menganmbil keputusan sendiri, bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tertanggung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan penetaan fisik, sosial, sosio kultural, suasanan psikologi anak dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berupa ucapan maupun perilaku mereka.

Sedangkan Islami yaitu bersifat Islam atau yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini yang penulis maksudkan pola asuh Islami adalah cara dalam menjaga, membimbing dan mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi pola asuh Islami orang tua adalah bentuk kepemimpinan orang tua dalam pendidikan anak atau cara menjaga, membimbing dan mendidik anak untuk mendewasakannya sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pola asuh Islami orang tua dapat diartikan dengan bentuk kepemimpinan orang tua dalam mendidik anak, maka sebagai seorang pemimpin keluarga, orang tualah yang berhak menentukan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah

⁷ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet 1 hlm. 109

⁸ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 15

⁹ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm. 109

Daradjat orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mulai menerima pendidikan.¹⁰ Waktu mereka lebih banyak digunakan dirumah dengan berkumpul bersama keluarga.

Apapun yang dilakukan oleh orang tua, anak akan berusaha menirunya. Disinilah letak pentingnya keteladanan orang tua. Bagaimana orang tua bicara, beribadah dan melakukan aktivitasnya sehari-hari akan mendapatkan perhatian besar dari anak. Dengan demikian orang tua harus mampu menjadi orang terbaik bagi anak.

Menurut Hasbullah tanggung jawab yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, ini merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsunagn hidup.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik jasmaniah maupun rohaniah
- 3) Mendidiknya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna begi kehidupannya mendatang.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹¹

Adanya rasa tanggung jawab dalam mendidik anak perlu dikembangkan sehingga pendidikan tidak lagi berdasarkan pada kebiasaan umumnya, akan tetapi berdasarkan pada kesadaran akan tanggung jawab itu sendiri dan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

b. Macam-macam pola asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan anak agar mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 35

¹¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm.

itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.¹² Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.¹³

Pola asuh otoriter ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.¹⁴

Perilaku yang dapat mencirikan orang tua atau pendidik otoriter diantaranya¹⁵:

- a) Anak harus mematuhi peraturan orang tua atau pendidik dan tidak boleh membantah
- b) Kalau terdapat perbedaan pendapat orang tua dengan anak, maka anak dianggap sebagai seorang pendengar
- c) Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak dan memaksakan disiplin. Orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

¹²Mansur, M.A., *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 1, hlm. 53

¹³Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisanga Press, 2009), hlm. 54

¹⁴M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet 1 hlm. 111

¹⁵Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 39-40

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.¹⁶

Namun, menurut Prof. Dr. Abdul Azizi El Qussy, tidak semua orang tua harus mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan,¹⁷ misalnya:

- a) Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak
- b) Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir
- c) Permainan yang menyenangkan anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

3) Pola asuh permissive

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.¹⁸

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi bila diterapkan untuk

¹⁶Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisanga Press, 2009), hlm. 355

¹⁷M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet 1 hlm. 112

¹⁸Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisanga Press, 2009), hlm. 356

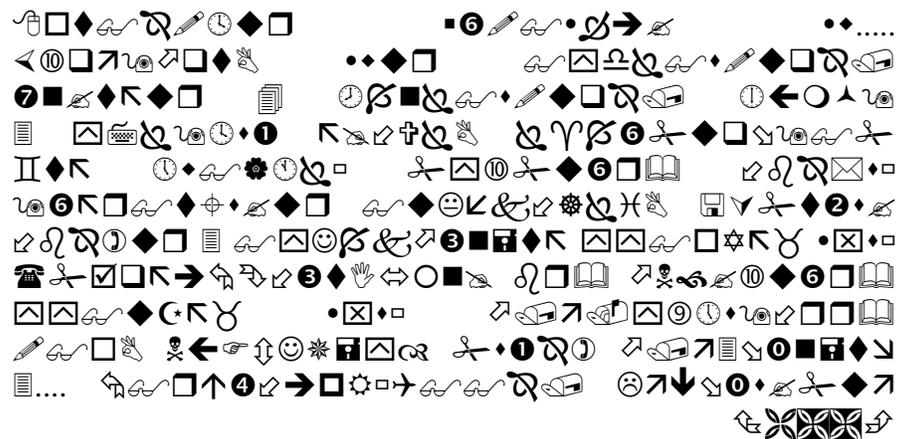
pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.¹⁹ Oleh karena itu dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

c. Bentuk pola asuh Islami orang tua

1) Musyawarah

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Bentuk pola asuh dalam agama Islam adalah dengan musyawarah. Allah menerangkan bagaimana seorang keluarga memecahkan masalah keluarganya harus dengan cara bermusyawarah. Hal ini ditujukan pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 233



“... janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dengan bermusyawarahlah, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka

¹⁹M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet 1 hlm. 112

tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut....”²⁰

Ayat diatas membicarakan tentang bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil keputusan yang berhubungan dengan rumah tangganya, dan memberi petunjuk agar semua persoalan rumah tangga bisa dimusyawarahkan terlebih dahulu sebelum di ambil keputusan. Dalam hal ini peran musyawarah sangatlah penting untuk mencapai keputusan bersama secara adil dan bijaksana sehingga terwujud musyawarah mufakat yang menjadi asas dari demokratis..

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua.²¹ Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak bicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Orang tua bukanlah seorang diktator yang memaksakan kehendaknya kepada anak, tetapi tidak juga membiarkan anak berkembang sendiri tanpa adanya kontrol dan koreksi atau nasehat. Orang tua menasehati anaknya agar berbuat kebaikan dan melaksanakan suatu tingkah laku dan berakhlak yang baik. Nasehat kepada kebaikan dan kesabaran merupakan suatu aktivitas yang selalu diberikan orang tua kepada anaknya.²² Efektifitas nasehat tergantung dari rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Setiap nasehat orang tua semestinya dipenuhi oleh anaknya dan ditepati nasehatnya, janganlah orang tua

²⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 29

²¹Mansur, M. A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 355

²²Irwan Prayitno, *Dua Puluh Empat Jam Bersama Anak*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002), Cet. I, hlm. 41

menasehati atau menyuruh tapi kemudian tidak dilakukan atau dipenuhi. Anak akan sulit mengikuti nasehat orang tua apabila tidak jujur.

Islam menyuruh kita untuk memuliakan anak. Karena anak adalah manusia kecil yang juga mempunyai hak-hak yang sama dengan manusia dewasa. Anak memiliki hak untuk hidup. Anak yang dimuliakan orang tua berarti orang tua memberikan penghargaan terhadap segala tingkah laku anak dan mengembangkannya kearah yang positif.

Orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak yang pada dasarnya memberikan penyaluran kepada anak tentang pengembangan potensi yang ada pada dirinya. Anak dapat mengekspresikan diri seluas-luasnya dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Dengan pola asuh demokratis, setiap saran dan pendapat sebagai pencerminan inisiatif dan kreativitas selalu dipertimbangkan bersama untuk diwujudkan demi kepentingan bersama.²³ Kepentingan bersama didahulukan dari pada kepentingan individu sehingga terciptalah hubungan yang baik dan harmonis dalam keluarga. Dalam pola asuh orang tua yang demokratis akan tercipta komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak serta adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.²⁴

Orang tua dalam melaksanakan pola asuh ini harus memiliki sikap yang jelas dan tegas serta dilandasi kesadaran bahwa anak adalah amanat Allah SWT. Orang tua harus menerapkan sikap-sikap dalam musyawarah, diantaranya:

a) Lemah lembut

Seseorang yang melakukan musyawarah haruslah bersikap lemah lembut dan menghindari diri dari bersikap kasar dan keras.²⁵ Sikap ini sangat diperlukan dalam kaitannya dengan anak. Sebab hal

96

²³Haradi Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm.

50

²⁴Zakiah Daradjat, *Berawal Dari Keluarga*, (Jakarta: Hikmah, 2003), Cet. I, hlm.

51

²⁵Zakiah Daradjat, *Berawal Dari Keluarga*, (Jakarta: Hikmah, 2003), Cet. I, hlm.

ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Biasanya anak yang hidup dalam keluarga yang menerapkan pola demokrasi selalu bermusyawarah dengan lemah lembut bukan dengan kekerasan, maka si anak cenderung memiliki sikap percaya diri, tidak menolak bila dikritik, mandiri, dan optimis dalam menghadapi setiap persoalan.

b) Memaafkan

Orang tua tidak harus memaksakan kehendaknya, tetapi mau mendengarkan pendapat anak serta mengakui dan memuji kebaikannya. Bila orang tua menyinggung perasaan anak, hendaknya orang tua meminta maaf kepada anak. Terkadang anak bersalah bukan disengaja, tetapi tidak tahu dan tidak disadari, oleh karena itu memaafkan anak dipandang sebagai usaha yang tepat. Dengan memaafkan anak tentunya akan meringankan perasaan, emosi dan pikiran orang tua dan akhirnya memudahkan orang tua memulai pendekatan kepada anak.

2) Interaksi orang tua dengan anak

Keluarga yang baik mencerminkan suasana keagamaan yang baik sehingga bisa diandalkan sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, karena keluarga mempunyai tugas dalam mempersiapkan anak untuk kemajuan dimasa yang akan datang. oleh karena itu keluarga harus mengajarkan landasan bagi pribadi anak sehingga tidak mudah untuk diubah walaupun dalam pergaulan sehari-hari dengan teman yang kurang mendukung dalam bidang kemajuan dan perkembangan pribadi anak.²⁶

Menurut E. S Bogardus dalam buku Sosiologi Pendidikan mengatakan bahwa *“the family is a small social group normally composed of a father, a mother, and one or more children, in which affection and responsibility are equitably shared and in which the children are reared to become self controlled and socially motivated person.”* “Keluarga adalah sebuah kelompok sosial terkecil yang biasanya terdiri dari seorang bapak, seorang ibu, satu anak atau lebih, dimana kasih sayang dan tanggungjawabnya sama, dan anak diarahkan

²⁶Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisanga Press, 2009), hlm. 42

untuk menjadi seorang atau pribadi yang secara sosial mampu mengontrol dan memotivasi dirinya sendiri.²⁷

Orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik dan materil maupun kebutuhan mental dan spiritual. Kebutuhan fisik dan materil yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam. Sedangkan kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadah serta dapat hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakat.²⁸

Kebersamaan orang tua dengan anaknya, tidak saja memberi makan atau minum, tetapi juga memberi pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan sehingga menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diinginkan orang tua.²⁹ Anak yang memiliki motivasi baik akan memungkinkan anak untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak-anaknya. Oleh sebab itu sudah sewajarnya anak-anak harus menjalin hubungan kasih sayang dengan orang tuanya serta berbakti kepadanya. Cara berbakti kepada orang tua adalah dengan selalu berkata lemah lembut dan bersikap sopan santun, membantunya dalam bekarja, memelihara dan melindunginya, senantiasa mendoakannya kepada Allah dengan memohonkan keselamatannya dan keampunan dari segala kesalahannya.³⁰

²⁷Vembrianto, S. T. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rasindo, 1993), hlm. 61

²⁸Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), Cet. 4, hlm. 72

²⁹Irwan Prayitno, *Dua Puluh Empat Jam Bersama Anak*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002), Cet. I, hlm. 68

³⁰Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), Cet. 4, hlm. 72-73

Biasanya orang tua mendidik anak-anaknya dengan menggunakan cara yang sudah banyak digunakan para orang tua kebanyakan, memberi imbalan atas apa yang dikerjakan anak. Imbalan itu berupa:

a) Hukuman

Islam mempunyai cara khusus untuk menjadikan anak lebih baik dan mendidiknya agar menjadi orang yang berguna. Apabila sang anak bisa diarahkan dengan tutur kata yang lembut dan halus, maka bagi pendidik tidak diperkenankan untuk melontarkan kata-kata kasar dan kotor. Sebaliknya, jika anak sudah tidak lagi dapat diberikan arahan dengan cara halus dan lembut, boleh bagi pendidik untuk mengeluarkan nasehatnya dengan suara keras, selama itu tidak kotor dan menyakiti anak. Jika sang anak dapat diarahkan dengan perkataan keras, tidak dibolehkan bagi pendidik untuk memukul dan menyakiti anak, terlebih lagi sampai menganiayanya. Jika sudah digunakan berbagai macam cara dan kelembutan, namun anak tetap membandel dan tidak mau diarahkan dengan hal yang baik, boleh bagi pendidik untuk memukulnya, selama hal itu tidak menciderai anak.³¹

Hukuman atau sanksi tidak dijadikan alat untuk memaksa anak mematuhi perintah orang tua, akan tetapi dipergunakan bilamana sungguh-sungguh dipandang perlu. Apabila anak sedang menghadapi masalah, orang tua mendekatinya dan memberikan nasehat-nasehat agar ia bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Akan tetapi apabila anak salah dalam melangkah, maka orang tua akan mengingatkannya secara baik-baik, dan apabila perlu maka orang tua akan memberikan hukuman agar ia jera. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran

³¹Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 111

akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.³²

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut³³:

- (1) Jangan menghukum ketika marah
- (2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum
- (3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki didepan orang lain
- (4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka atau menarik kerah bajunya dan sebagainya
- (5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik. Kita menghukum karena anak berperilaku tidak baik

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar³⁴, yaitu:

- (1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan yang diperbuat anak
- (2) Anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
- (3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan lebih menghormati dirinya.

Sedangkan kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 9, hlm. 186

³³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 2, hlm. 21

³⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 2, hlm. 22

- (1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri
- (2) Anak akan selalu merasa sempit hari, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum)
- (3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.³⁵

b) Hadiah

Pada umumnya sudah merupakan suatu keyakinan bahwa memuji atau memberi hadiah kepada anak untuk perilaku yang baik akan memotivasi mereka untuk melanjutkan usahanya berperilaku sesuai dengan harapan. Bial usahanya tidak diperhatikan atau tidak dihargai, mereka mempunyai sedikit motivasi, dan motivasi yang masih dimilikinya sering kali berkurang akibat kritik dan omelan tentang kesalahan mereka.

Sepanjang masa kanak-kanak, penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting. Imbalan mengatakan kepada mereka bahwa perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku yang baik. Jadi penghargaan merupakan agen pendorong untuk perilaku yang baik.³⁶

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan hadiah atau penghargaan, antara lain:³⁷

- (1) Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat
- (2) Memotivasi anak karena diberikan hadiah atau imbalan materi.
- (3) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi anak atas prestasi yang diperolehnya.

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan pemberian hadiah juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan adalah:

³⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), hlm. 133

³⁶ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 91

³⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), hlm. 127

- (1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak untuk melakukan perbuatan positif dan bersikap progresif.
- (2) Dapat menjadi pendorong bagi saudaranya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari orang tuanya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.³⁸

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut:

- (1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila orang tua melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan anak menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari pada saudara-saudaranya
- (2) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.³⁹

3) Keadilan

Disamping musyawarah, nilai demokrasi yang harus dikembangkan oleh orang tua adalah keadilan dan persamaan. Keadilan berarti seimbang, tidak berat sebelah. Orang tua hendaknya menunjukkan wajah yang ceria didalam menghadapi anak-anaknya, memperlakukan mereka dengan penuh keadilan, tanpa membeda-bedakan yang satu dengan yang lain. Pengertian adil disini yaitu hendaknya orang tua memperlakukan anak-anaknya tanpa pilih kasih. Adil bukan berarti harus sama rata dan sama rasa, melainkan memenuhi keperluan anak sesuai dengan tingkat umur, pendidikan dan kebutuhannya masing-masing.⁴⁰

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), hlm. 128

³⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), hlm. 129

⁴⁰Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 2, hlm. 100

Sedangkan persamaan, anak diperlakukan sama dengan saudara-saudaranya.

Bila orang tua ingin memberi sesuatu kepada seorang anak, maka anak-anak yang lain juga harus mendapat bagian atau pemberian yang serupa, apabila ada yang tidak kebagian lebih baik jangan ada yang diberi. Anak yang pernah diperlakukan tidak adil oleh orang tua, biasanya akan membuat dia sakit hati dan merekamnya dalam memori ingatannya sehingga kelak ia bisa tidak berbuat adil pula terhadap orang tuanya atau dendam terhadap saudaranya. Karena itu berlaku adil bagi anak sangat penting.⁴¹

d. Landasan pola asuh Islami orang tua

Sebagai manusia, pola asuh Islami harus dilandasi Ketuhanan Yang Maha Esa dengan jalan melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Segala tingkah laku orang tua dalam mengasuh anaknya, senantiasa dilandasi kesadaran, penuh pengertian dan kasih sayang, sejak janin dalam kandungan, dilahirkan, disusui dan diasuh hingga dewasa.
- 2) Diusahakan menanamkan keyakinan sejak dini tentang adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.
- 3) Sejak dini membiasakan anak melakukan ibadah keagamaan.
- 4) Menanamkan sikap dan perilaku hidup berdasarkan ajaran agama, sopan santun dalam tingkah laku, ramah dalam bertutur kata, berbakti dan menghormati orang tua, dapat menilai yang baik dan buruk, serta benar dan salah.
- 5) Ditanamkan tenggang rasa dan suka menolong bagi yang perlu ditolong dan sikap hidup sederhana.

e. Metode penerapan pola asuh Islami

Beberapa metode yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, antara lain adalah:

⁴¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 2, hlm. 101

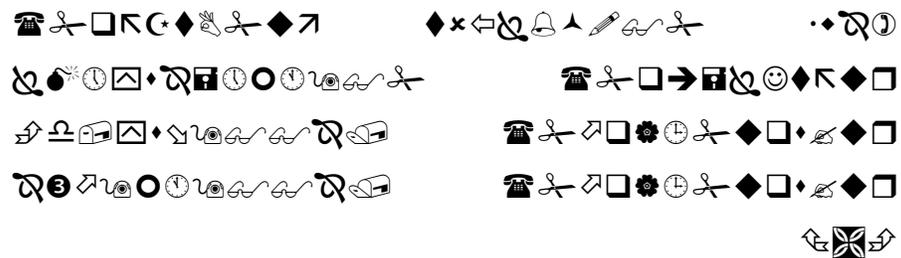
1) Metode nasehat

Metode ini sering digunakan oleh para orang tua terhadap anak dalam proses pendidikannya.⁴² Orang tua hendaknya menasehati anaknya agar ia bisa menjadi pribadi yang baik. Menurut Abdul Qadir Mahmud Al-Bakar salah satu cara mendidik anak dengan nasehat:

من اهم وسا ئل التربي ة المؤثرة في تكوين الولد ايمانيا واعداده خلقيا ونفسيا واجتماعيا..تربيته بالموعظة, وتذكيره بالنصيحة: مالموعظة والنصيحة من اثر كبير في تبصيرالولد حقائق الا شياء, ودفعه الي معالي الامور, وتحليه بمكارم الا خلاق.

“Pentingnya media pendidikan yang berpengaruh dalam menjadikan anak yang beriman, berkepribadian, dan bermasyarakat yaitu mendidik dengan menyampaikan dan memberi nasehat. Karena nasehat itu mempunyai pengaruh besar dalam mengajarkan anak tentang hakekat sesuatu dan mendorongnya kepada hal yang positif serta menghiasinya dengan akhlak terpuji”.⁴³

Memberikan nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera dalam Q.S. Al-Ashr: 3



“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”⁴⁴

Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

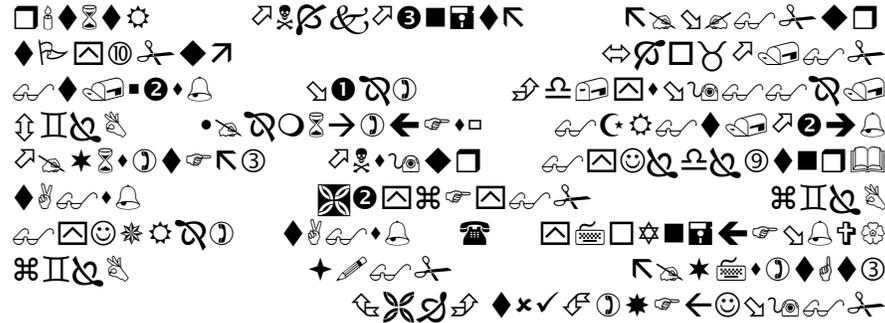
⁴²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 2, hlm. 20

⁴³Abdul Qadir Mahmud Al-Bakar, *Tarbiyatul Aulad*, (Kairo: Darus Salam, 2010), hlm. 506

⁴⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 482

- a) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati
- b) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat
- c) Gunakan kata atau bahasa yang baik dan mudah dipahami.⁴⁵

2) Metode cerita



“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".(Q.S. al-Maidah: 27)⁴⁶

Ayat diatas menunjukkan bahwa bercerita merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua menceritakan kepada anak tentang kisah orang-orang yang memiliki kepribadian utama agar anak dapat mengambil hikmahnya dan mau untuk menirunya. Kisah tentang orang yang durhaka atau buruk hati beserta sanksi yang diterimanya juga diceritakan sehingga anak tidak akan berani menirunya.

3) Metode bimbingan

Bimbingan orang tua kepada anaknya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan dan pengarahan. Bimbingan dan penyuluhan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang

⁴⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 2, hlm. 20

⁴⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 89

dimiliki anak kemudianditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan ketrampilan. Bimbingan dilakukan terhadap perkembangan motorik, bicara, emosi dan sosial. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat.

Sebagai orang tua, bimbingan dan nasehat untuk anak sangatlah dibutuhkan demi tercapainya ketenangan batin dan kebahagiaan anak. Ketika anak salah melangkah, maka orang tua memiliki kewajiban untuk menegur atau mengingatkannya.

4) Metode pemberian contoh atau teladan

Telah disebutkan bahwa sifat anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Melalui metode ini para orang tua memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara bicara, berbuat, bersikap dan sebagainya. Dengan metode ini maka anak dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan lebih mudah.⁴⁷

Metode ini sering disebut juga dengan demonstrasi. Nabi Muhammad pernah mengajar sahabatnya dengan menggunakan metode demonstrasi dalam menegakkan shalat

5) Metode diskusi atau dialogis

Dalam setiap permasalahan yang menyangkut seluruh anggota keluarga, orang tua bermusyawarah terlebih dahulu dengan anak-anak dalam penyelesaiannya, agar dapat diambil keputusan yang terbaik dan seluruh anggota dapat menerima serta melaksanakan kepiutusan tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Metode dialogis ini akan melahirkan sikap saling keterbuakaan antara orang tua dengan anak, sehingga orang tua dapat memantauperkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

6) Metode perintah dan larangan

Apabila anak sudah tidak mau lagi mendengar nasehat, anjuran dan peringatan dari orang tua karena dikhawatirkan anak akan terjerumus

⁴⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 2, hlm. 19

kedalam perbuatan-perbuatan yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kehidupan orang lain. Orang tua harus mengarahkan anak untuk mengerjakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji.⁴⁸

2. Tingkat Kemandirian Siswa

a. Pengertian tingkat kemandirian siswa

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya tidak tergantung pada orang lain.⁴⁹ Menurut Bathia berpendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahannya dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapinya.⁵⁰

Menurut Brawer mengartikan kemandirian suatu perasaan otonom, sehingga pengertian mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain. Sedangkan menurut Newcomb menggambarkan hubungan antara dorongan motif dan sikap serta nilai. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat hierarkhis, dorongan melahirkan motif, motif mendorong munculnya sikap, dan sikap yang relatif konstan akan membentuk sistem nilai. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah, memiliki self reliance atau kepercayaan kepada diri sendiri.⁵¹

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus

⁴⁸Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Cet. 4, hlm. 137

⁴⁹WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983), hlm 630

⁵⁰HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 121

⁵¹HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 121

dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain.⁵²

Kemandirian bukan berarti berdiri sendiri dan terpisah secara total dari kehidupan bermasyarakat dan pengaruh kultural orang dewasa karena anak merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain dalam hal menentukan langkah-langkah terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Yang dimaksud dengan tingkat kemandirian anak adalah tinggi rendahnya kemampuan anak untuk dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang tua dalam memutuskan atau menyelesaikan permasalahan-permasalahannya. Anak mulai mengerti terhadap kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Ia sadar akan pentingnya belajar tanpa harus menunggu perintah dari orang tuanya, berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Ada lima langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya bisa mandiri,⁵³ yaitu:

- 1) Biarkan anak berbuat sesuatu asalkan tidak membahayakan dirinya dan orang lain, serta tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku (terutama peraturan dalam Islam)
- 2) berikan kasih sayang secara wajar, jangan acuh tak acuh, dan jangan pula berlebihan
- 3) berikan cara pendidikan yang tegas terhadap anak. Orang tua harus kompak dan sejalan dalam mendidik anak, jangan sampai anak menjadi bingung karena orang tua berbeda dalam sikap dan tindakan

⁵²HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 122

⁵³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 2, hlm. 105

- 4) seharusnya orang tua mengendalikan anak dan bukan anak yang mengendalikan orang tua
- 5) biasakan anak untuk mencoba dan mengerjakan sendiri tugas serta kewajibannya. Bantulah kalau memang perlu, setelah itu biarkan anak sendiri mengerjakannya kembali.

b. Ciri-ciri kemandirian

Menurut Brawer, ciri-ciri perilaku mandiri adalah:

- 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap yang kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul,
- 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Sedangkan menurut Spancer, Koss dan Gilmore merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut⁵⁴:

- 1) Mampu mengambil inisiatif
- 2) Mampu mengatasi masalah
- 3) Penuh ketekunan
- 4) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya sendiri
- 5) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain
- 6) Ada rasa tanggung jawab
- 7) Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelegen
- 8) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
- 9) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

⁵⁴HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 122

Smart melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian yang sifatnya ketergantungan.⁵⁵ Adapun sifat dari kemandirian, yaitu:

- 1) Aktif dan responsif jika menghadapi rintangan
- 2) Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
- 3) Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa minta bantuan dari orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri dari sikap kemandirian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mampu berfikir kreatif

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, memecahkan atau menjawab masalah.⁵⁶ Kreatifitas memiliki empat buah fitur penting, yaitu:⁵⁷

- a) Kefasihan: kemampuan menghasilkan aneka respon, tanpa interupsi eksternal, terhadap sebuah stimulus atau masalah
- b) Fleksibilitas: kemampuan untuk mendekati sebuah masalah dari berbagai sudut pandang tanpa terpaku pada sebuah sudut tertentu
- c) Orisinalitas: kemampuan menciptakan sebuah respon unik atau tidak lazim
- d) Keluasan: kemampuan menambahkan kekayaan atau aneka detail terhadap sebuah respon.

Orang-orang yang kreatif akan menunjukkan keanekaragaman sedemikian dalam tentang latar belakang kepribadian mereka. Disepanjang masa kecil dan masa muda mereka, mereka dihadapkan pada kesempatan yang luar biasa luas dalam mengeksplorasi gagasan, aktivitas dan materi. Ciri-ciri seseorang berpikir secara kreatif adalah:

⁵⁵HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 123

⁵⁶Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik)*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), Cet. 4, hlm. 156

⁵⁷Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik)*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), Cet. 4, hlm. 157

- a) Kelancaran (fluency) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban
 - b) Keluesan (fleksibility) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran terhadap masalah
 - c) Keaslian (originality) adalah kemampuan untuk melahirkan ungkapan baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu untuk membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur tertentu
 - d) Penguraian (elaboration) adalah kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambah atau merinci detail-detail suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.⁵⁸
- 2) Mampu memecahkan masalah

Pemecahan masalah adalah upaya untuk memahami suatu permasalahan serta menemukan solusinya berdasarkan konsep dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya. Model pemecahan masalah ini menekankan pada aktivitas seseorang yang dihadapkan pada situasi permasalahan agar mereka mau melakukan pengujian dan eksperimen dalam memecahkan masalah tersebut.

Nasution mengungkapkan dalam pemecahan masalah yaitu adanya masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis dan

⁵⁸Munandar, C. S, *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2009), hlm. 153

menguji hipotesis-hipotesis tersebut.⁵⁹ Adapun tiga sifat penting dalam proses pemecahan masalah yaitu:

- a) Sistematis berarti proses tersebut harus teratur menurut pola yang tersusun rapih, menggunakan metode baik dan teratur, tidak ngawur,
- b) Analitis berarti setiap fakta dan data diolah dan dianalisis secara cermat dengan menggunakan metode atau tehnik pengolahan yang tepat sesuai dengan jenis permasalahan yang harus dipecahkannya,
- c) Rasional berarti proses analisis yang sistematis tersebut harus dapat diterima oleh akal serta pikiran yang sehat.

Ketiga proses berpikir diatas merupakan kerangka kerja dalam memahami suatu ilmu sehingga dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah yang layak diangkat dalam pembelajaran harus memiliki kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah memerlukan banyak informasi, tidak memerlukan waktu yang lama untuk dipecahkan, bersifat fleksibel dalam penyediaan sarana sumber penyelesaian, membuka peluang untuk diperbaiki.

3) Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain

Seorang individu haruslah sanggup hidup secara mandiri di lingkungan masyarakat sekitarnya, dengan kemandiriannya mereka sanggup mendapatkan kebutuhan hidupnya tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain. Dengan demikian anak yang mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain berarti sudah bisa hidup mandiri. Anak yang memiliki kemampuan-kemampuan, baik dalam berpikir, bertindak yang diperoleh melalui proses belajar, bimbingan atau latihan akan menghasilkan anak tersebut mampu menghadapi berbagai situasi yang dihadapi di lingkungan sosialnya, baik hambatan maupun tantangan yang ada dengan penuh kepercayaan diri. Selain itu anak akan mampu berpartisipasi secara aktif sehingga mampu melakukan tugas-tugas kehidupannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

⁵⁹Nasution, S. *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 20

Menurut Affandi Agus, dalam buku Ali Rohmad, terdapat beberapa fase jika seorang anak sudah tidak ingin bergantung lagi terhadap orang tua, diantaranya:⁶⁰

a) Perasaan selalu ingin tahu

Anak ingin banyak mengetahui segala keadaan yang belum dikenal dalam rangka mencari identitas diri dan memuaskan rasa keingin tahunya.

b) Ingin coba-coba

Rasa keingin tahunya mendorong anak memiliki kecenderungan untuk ingin mencoba. Sesuatu yang dilihat, dijumpai atau didengarkan akan dicoba dipraktekkan.

c) Bersikap kritis

Secara umum anak mampu berpikir kritis. Anak mencari kebenaran yang hakiki dengan mencocokkan antara teori dan empiri, antara ucapan dan perbuatan.

d) Ingin hidup bebas

Anak ketika menginjak remaja mengidam-idamkan bisa menjalani kehidupan bebas baik dalam berpikir maupun bertindak. Kebebasan memiliki nilai tersendiri bagi anak, dan dianggap menjunjung harga dirinya. Anak ingin bebas dari pengaruh dan campur tangan siapa saja seperti orang tua dan pendidik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian siswa

Pada dasarnya kemandirian yang dimiliki antara satu anak dengan anak yang lain tidaklah sama. Adanya perbedaan atau tingkatan tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi

⁶⁰Ali Rohmad, *Kapita Selektu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), Cet 2, hlm .450- 452

kemandirian. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1) Faktor internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang meliputi dua aspek⁶¹, yakni fisiologis dan psikologis.

a) Aspek fisiologis

Kondisi kesehatan anak sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam menyerap informasi dan pengetahuan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan jasmani yang sehat, maka keputusan-keputusanpun akan dapat diambil secara matang dan bijaksana sehingga dengan mudah masalah-masalah bisa teratasi oleh diri sendiri. Ketrampilan fisik yang dimiliki juga akan mendorong dalam melaksanakan aktivitas tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

b) Aspek psikologis

Kemampuan intelegensi atau kecerdasan otak untuk memecahkan permasalahan pada masing-masing individu adalah berbeda-beda. Begitu pula bakat dan motivasi yang dimilikinya. Bakat (aptitude) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sedangkan motivasi adalah keadaan internal organisasi yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.⁶² Selain faktor tersebut, faktor yang berperan penting adalah kekuatan iman dan takwa kepada Allah. Anak yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sifat mandiri yang kuat. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mudassir: 38



⁶¹HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 124

⁶²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 135

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya”⁶³

Dari ayat diatas, dapat diambil pengertian bahwa orang yang memiliki permasalahan mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikannya bukan menghindar darinya. Ini merupakan salah satu ciri dari kemandirian.

2) Faktor eksternal⁶⁴

Selain sebagai makhluk individu, anak juga merupakan makhluk sosial yang perlu mengadakan hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain inilah terjadi intraksi antara anak dengan lingkungan sekitar yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan kemandiriannya.

Adapun beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

a) Tujuan pendidikan

Setiap kegiatan memiliki landasan atau tujuan. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri⁶⁵:

- (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (2) Berbudi pekerti yang luhur
- (3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
- (4) Sehat jasmani dan rohani
- (5) Berkepribadian yang mantap dan mandiri
- (6) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan

⁶³Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 460

⁶⁴HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 124

⁶⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm.

berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.⁶⁶

- (1) Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT
- (2) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- (3) Membina dan memupuk akhlakul karimah
- (4) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi munkar
- (5) Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah semesta.

Apabila diambil kesimpulan, maka tujuan pendidikan Islam bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta menyiapkan manusia sebagai anggota masyarakat.

b) Pendidik.

Pendidik mempunyai tugas yaitu ikut membina pribadi anak. Disamping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup pendidik itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi anak, hal-hal itu sangat berpengaruh.⁶⁷

c) Lingkungan

⁶⁶HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 101

⁶⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet 15, hlm. 57

Lingkungan ialah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.⁶⁸ Menurut A. Muri Yusuf, lingkungan dapat berupa keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiap-tiap lingkungan tersebut memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan yang diterimanya, baik langsung maupun tak langsung.⁶⁹

(1) Lingkungan keluarga

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anak untuk mendapatkan pendidikan agama. Mereka juga memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan, mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama. Keluarga demikianlah yang melahirkan anak-anak yang taat menjalankan agama.⁷⁰

(2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena disekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.⁷¹ Lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk pendidikan agama yang lebih memadai, lingkungan sekolah demikianlah yang lebih mampu membina anak rajin beribadah, berpandangan luas dan berdaya nalar kreatif.⁷²

(3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tetapi diluar sekolah.

⁶⁸H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 298

⁶⁹A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), hlm.

⁷⁰H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 302

⁷¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2009), Cet 5, hlm. 131

⁷²H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 304

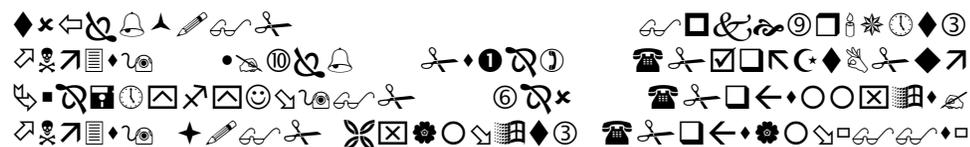
Disamping itu, kondisi orang-orang di desa atau kota tempat anak tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.⁷³

3. Korelasi Antara Pola Asuh Islami Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Siswa

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dimana ia berinteraksi, terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak. Anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah.⁷⁴

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap atau cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.⁷⁵ Orang tua memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai pemimpin terhadap anaknya.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan orang tua sehingga sebagian tanggung jawab pendidikan dilimpahkan kepada orang lain termasuk melalui guru di sekolah. Dalam Islam, pendidikan juga mendapatkan perhatian sangat besar. Orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan kemuliaan dengan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah: 11



⁷³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2009), Cet 5, hlm. 131
⁷⁴H.M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 1996), hlm, 103.
⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm, 56.



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷⁶

Orang tua merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak. Kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung akan membentuk kepribadian pada anaknya, Jika orang tua memberi contoh sikap yang baik maka seorang anak akan memiliki sikap yang baik pula, terutama dalam hal ini adalah sikap kemandirian. Pembentukan sikap yang demikian ini menunjukkan bahwa orang tua atau lingkungan keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya dimasa dewasa tanpa rasa berat karena sudah menjadi kebiasaan sejak dini. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَّانِهِ (رواه البخارى ومسلم)

“Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: Setiap anak yang dilahirkan atas dasar fitrah, maka terserah pada ayah ibunya yang menjadikan anaknya beragama nasrani, yahudi atau majusi.” (HR. Al-Bukhori dan Muslim).⁷⁷

Banyak orang tua yang tidak dapat menjalankan kewajiban mereka untuk mendidik dengan baik. Mereka merasa khawatir kalau anak mereka akan terpengaruh oleh keadaan lingkungan di sekitarnya yang penuh dengan bahaya dan hal-hal yang tidak baik sehingga mereka menahan anaknya supaya

⁷⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 434

⁷⁷Muhamad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2008), hlm. 466.

anak di rumah saja, tidak boleh bermain atau bergaul dengan anak-anak lain. Karena kekhawatiran itu, banyak orang tua yang menggunakan larangan sebagai alat pendidikan. Akibatnya, anak memiliki rasa percaya diri yang kurang, tidak berani berbuat, selalu meminta pertolongan orang lain untuk bertindak dan sukar bergaul dengan teman-temannya. Mendidik anak yang baik adalah tidak dengan cara selalu memaksa karena hal tersebut akan mematikan kreativitas dan kemandirian anak. Orang tua harus obyektif, tidak selalu melindungi ataupun membiarkannya.

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Salah satu Bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua adalah musyawarah. Dengan bermusyawarah, orang tua mengakui kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak bicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Dalam hal ini peran musyawarah sangatlah penting untuk mencapai keputusan bersama secara adil dan bijaksana sehingga terbentuklah anak yang kreatif, mandiri, dan tetap menghormati orang tua. Dengan demikian semakin baik pola asuh yang dilakukan orang tua, maka akan berdampak positif terhadap kemandirian anak-anaknya.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti di bawah dan “thesa” yang artinya kebenaran. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui

data yang terkumpul.⁷⁸ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan sesuatu populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah terdapat korelasi positif antara pola asuh Islami orang tua dengan tingkat kemandirian siswa di SMPN 5 Blora. Dengan pengertian, semakin baik pola asuh Islami orang tua, maka akan semakin baik pula tingkat kemandirian anak-anaknya, dan sebaliknya, semakin jelek pola asuh Islami orang tua, maka semakin jelek pula tingkat kemandirian anak.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm, 71.